

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal akan kekayaan budaya yang melimpah, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Berbagai bentuk budaya hidup berdampingan dalam masyarakat, termasuk adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya bukan hanya menjadi identitas kolektif, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai-nilai sosial, keagamaan, serta pandangan hidup masyarakat.

Dalam konteks lokal, Pulau Madura merupakan wilayah dengan kekhasan budaya yang sangat menonjol. Tradisi di Madura tidak hanya menjadi pelengkap dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi penanda eksistensi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Salah satunya adalah tradisi dalam pernikahan, yang mengandung nilai simbolik dan spiritual mendalam.

Tradisi bahasa Latin adalah *tradition* bermakna diteruskan atau kebiasaan. Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi dalam arti sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang masih kuat ikatannya hingga kini (Gegana and Zaelani 2022).

Madura, adalah salah satu wilayah yang terletak di posisi paling timur provinsi Jawa Timur. meski terletak di bagian timur pulau jawa, namun madura memiliki adat dan budaya yang unik. pandangan hidup orang madura tidak dapat di pisakan dari nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang sangat melekat. Di sisi lain, Masyarakat madura juga di kenal mempunyai sikap lugas dan tegas juga berwatak keras.

Adat istiadat yang terakar kuat akan menjadi sumber karakter dan kebiasaan. Adat, atau tata cara, pada dasarnya telah dipraktikkan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat yang sama. Hal terpenting dalam adat istiadat adalah adanya pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui tulisan maupun lisan. Tanpa adanya hal ini, adat istiadat dapat hilang dan terlupakan (Hasan and Susanto 2019).

Pernikahan adalah suatu yang sangatlah penting serta mempunyai makna yang sangat sakral. Melalui pernikahan, seseorang melepaskan diri dari lingkungannya keluarga asal dan memulai membentuk keluarga barunya. Dikarenakan momennya pernikahan sangatlah penting maka seluruh manusia ingin membuat perayaan akan momen tersebut melalui sangat sakralnya upacara yang juga memiliki kemegahan. Maka pada umumnya, upacara pernikahan akan melibatkan kerabat dan elemen sosial yang lain (Afrohatul Laili, et al 2023)

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Madura, khususnya di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, adalah tradisi *Ontalan*. Tradisi ini merupakan prosesi adat yang dilakukan saat unduh mantu, di mana keluarga mempelai laki-laki melemparkan uang ke atas nampan berisi beras di hadapan pengantin. Tradisi ini bukan hanya bermakna sebagai bentuk hiburan atau adat seremonial semata, tetapi mengandung pesan sosial dan simbolik yang kuat seperti penghormatan, doa, dan penerimaan terhadap pengantin perempuan.

Secara universal perkawinan merupakan suatu perilaku turun temurun sebagai sebuah sarana yang dipandang baik dan benar, untuk melanjutkan proses regenerasi dan kesinambungan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri. Upacara perkawinan menjadi salah satu tradisi yang bersifat penting dan mengakar di masyarakat. Nyaris di semua daerah, masyarakat adat menjadikan permasalahan perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat. Di kalangan masyarakat dengan melakukan upacara adat baik dalam bentuk sederhana maupun dalam wujud besar-besaran (Lay et al. 2021)

Dalam adat masyarakat Madura, terdapat lima istilah yang umum digunakan dalam konteks pernikahan. Dua istilah berbentuk kata kerja, yaitu

"*alakeh*" dan "*abine*", serta tiga istilah lainnya berbentuk nomina, yaitu "*nekah*", "*kabin*", dan "*mantan*". Kata "*alakeh*" mengacu pada "perempuan yang menikah dengan laki-laki" dan digunakan untuk merujuk pada perempuan. Sedangkan istilah "*abine*" mengacu pada "laki-laki yang menikah dengan wanita" dan digunakan untuk merujuk pada laki-laki. Di sisi lain, istilah "*nekah*" dan "*kabin*" lebih terkait dengan konsep pernikahan itu sendiri. Sedangkan kata "*mantan*" lebih mengacu pada pasangan pengantin (Multazam 2022).

Tradisi *ontalan* berasal dari istilah *ontal* yang adalah melepaskan, tradisi tersebut artinya rangkaian acara pernikahan dengan cara *ontal* (meletakkan) uang di atas nampan berisi beras yang sudah di sediakan di depan pasangan suami istri saat mereka duduk bersandingan. Tradisi ini dilakukan ketika mempelai wanita dijemput atau diarak oleh keluarga mempelai laki-laki ke tempat kediaman mempelai pria, tepatnya selesainya proses akad nikah pada kediaman mempelai wanita selesai. *Ontalan* ialah tradisi yang dilestarikan serta menjadi bagian dari kehidupan dan khazanah kekayaan masyarakat Madura tepatnya di Bangkalan yang hingga saat ini masih dilestarikan. Bagi orang Bangkalan, dianggap kurang lengkap kasampornaan dan kegembiraan kemanten apabila tradisi *ontalan* ini tidak dilaksanakan. Oleh sebab itu tradisi ini mesti dijaga

Pelaksanaan *ontalan* dapat dilakukan di hari yang sama dengan pelaksanaan akad nikah, ataupun di hari lain bila tempat kediaman manten putra dan manten putri berjauhan. Tempat penerapan tradisi ini juga dapat dilakukan dikala kedua mempelai sedang berada di pelaminan (*kuwade*: Madura), bahkan terdapat pula di halaman rumah tempat kediaman mempelai laki-laki dan disaksikan masyarakat yang hadir (Subadar et al. 2024).

Adapun alat yang dipergunakan yaitu baki yang diletakkan didepan kedua orang tua pasangan suami istri tersebut. Barang yang mereka letakkan berupa uang serta yang berhak meletakkan uang tersebut yaitu dari pihak keluarga mereka (pasutri) dan orang-orang terdekat. jumlah mata uang yang dilempar juga bermacam-macam dari 1000-100.000 hingga terkumpul sampai ratusan

dan jutaan rupiah, Perolehan uang dari hasil tradisi *Ontalan* umumnya diberikan kepada istri.

Pasalnya tradisi *Ontalan* ini terjadi saat upacara usia kandungan tujuh bulan atau orang Madura umumnya menyebutnya menggunakan pelet kandung. akan tetapi dari zaman ke zaman tradisi *Ontalan* ini diadopsi serta dilaksanakan dalam proses pernikahan. Tradisi *ontalan* yang awalnya dilaksanakan saat upacara usia kandungan tujuh bulan pada akhirnya juga dilakukan saat pernikahan berlangsung. Jadi tradisi *ontalan* di desa Planggiran dilaksanakan dua kali (Hasan 2019).

Meskipun tradisi *Ontalan* ini ada pada saat upacara usia kandungan tujuh bulanan serta di saat berlangsungnya pernikahan, disini peneliti tidak akan membahas lebih lanjut terkait bagaimana proses tradisi pada saat upacara usia kandungan, barang, serta alat apa yang dipergunakan saat tradisi berlangsung, akan tetapi peneliti berfokus pada penelitian terkait tradisi *Ontalan* dalam pernikahan.

Penelitian mengenai tradisi-tradisi lokal telah banyak dilakukan. Misalnya, **Syahrani, Hambali, dan Rahmatiah (2022)** dalam penelitiannya terhadap **tradisi Anggaru** di masyarakat Makassar, menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah makna simbolik dalam ikrar kesetiaan prajurit kepada rajanya. Demikian pula **Kurniati (2020)** meneliti tradisi **lelang tembak** dan menemukan bahwa simbol-simbol dalam prosesi tersebut merepresentasikan nilai kerja sama dan penghormatan terhadap budaya lokal. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak dapat dipahami secara dangkal, melainkan perlu dianalisis melalui lensa semiotik untuk menggali pesan budaya yang tersembunyi.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memandang bahwa setiap tanda terdiri atas dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks tradisi *Ontalan*, penanda dapat berupa tindakan melempar uang, sedangkan petanda adalah makna yang dikonstruksikan masyarakat atas tindakan tersebut, seperti simbol restu, rasa syukur, dan harapan kebahagiaan. Saussure menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat

arbitrer dan terbentuk melalui kesepakatan sosial. Maka, memahami makna Ontalan berarti memahami sistem tanda dalam kebudayaan Madura.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah **Makna simbolik dari tradisi Ontalan dengan pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure**. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab kekosongan tersebut dengan melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana makna tradisi Ontalan dibentuk, dikonstruksi, dan dipahami oleh masyarakat Desa Planggiran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji makna dan manfaat dari tradisi Ontalan dalam pernikahan adat Madura melalui perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami kebudayaan lokal dan memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya dalam pendekatan semiotik.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Madura memahami dan memaknai tradisi Ontalan. Penelitian ini juga ingin menjelaskan bahwa setiap unsur dalam tradisi tersebut sebenarnya adalah tanda-tanda budaya yang membentuk komunikasi sosial, yang penting untuk dipahami, dihargai, dan dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian yang akan penulis laksanakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi tradisi ontalan di desa planggiran kecamatan tanjung bumi kabupaten bangkalan ?
2. Apa makna dan manfaat yang terkandung dalam tradisi Ontalan di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian yang akan penulis laksanakan, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi ontalan adat madura yang berada di desa planggiran, keamatan tanjung bumi, kabupaten bangkalan.
2. Untuk mengetahui makna dan manfaat yang terkandung di dalam tradisi ontalan adat madura yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Planggiran Kecamatan Tanjng Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini bisa memberikan dari aspek teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi kajian studi ilmu komunikasi, terutama bagi penelitian serupa selanjutnya yaitu penelitian terkait makna semiotika. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pendukung penelitian Analisis makna semiotika Ferdinand de Saussure dalam tradisi ontalan adat madura di desa planggiran tanjung bumi bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis Bagi Peneliti dapat Tingkatkan kemampuan intelektualnya peneliti dalam melaksanakan penelitian, terutama dalam menganalisis makna dan manfaat terhadap tradisi Ontalan adat Madura. luasnya manfaat, baik di bidang akademik ataupun dalam pengembangan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan menghormati tradisi Ontalan adat madura.